

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP RUANG BEKERJA DAN BELAJAR PADA RUMAH TINGGAL PASCA PANDEMI COVID-19

Muhammad Luthfi Nur Alamsyah

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300170100@student.ums.ac.id

Suharyani

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
suh892@ums.ac.id

ABSTRAK

Setelah adanya pandemi Covid-19, rumah tinggal menjadi tempat dimana berbagai macam kegiatan dilakukan mulai dari yang biasa dilakukan dalam rumah sampai kegiatan di luar rumah. Kondisi saat ini menunjukkan kasus pandemi Covid-19 di Indonesia yang mulai membaik dibandingkan dengan beberapa bulan sebelumnya. Namun sebagian kegiatan yang masih dilakukan di dalam rumah termasuk kegiatan bekerja dan belajar. Perubahan aktifitas di dalam rumah yang begitu signifikan mengakibatkan kemungkinan bertambahnya kebutuhan ruang pada rumah tinggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kebutuhan ruang khusus untuk bekerja dan belajar pada rumah tinggal. Dengan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan kuesioner daring dan tinjauan pustaka sebagai landasan dan bahan bahasan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meskipun keadaan sudah mulai normal kembali, mayoritas responden membutuhkan ruang khusus untuk bekerja dan belajar pada rumah tinggal. Ditemukan juga bahwa terdapat ruang-ruang yang digunakan dan beberapa faktor ketidaknyamanan saat bekerja dan belajar pada ruangan yang digunakan saat ini.

KEYWORDS: Persepsi; Ruang; Rumah; Ruang Bekerja; Ruang Belajar

PENDAHULUAN

Dunia dikejutkan dengan kemunculan virus Covid-19 di akhir tahun 2019, sejak Maret 2020, *World Health Organization (WHO)* telah menetapkan virus Covid-19 sebagai pandemi, akibat tingkat penyebarannya yang tidak terbatas pada satu wilayah geografis saja, namun menyebar secara global. Pandemi ini membawa banyak perubahan terhadap berbagai sektor kehidupan. Di Indonesia berbagai kebijakan pemerintah dalam rangka pengendalian penyebaran virus, salah satunya adalah mendorong masyarakat untuk tetap beraktifitas di dalam rumah, bahkan diterapkannya isolasi mulai dari isolasi mandiri perorangan, komunitas, dan juga seluruh kota seperti Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) yang sekarang dikenal dengan istilah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Salah satu aktifitas masyarakat yang begitu terdampak oleh adanya kebijakan tersebut yaitu aktifitas bekerja dan belajar.

Kedua aktifitas yang biasanya difasilitasi secara lengkap dalam area kerja ataupun area belajar seperti kantor dan sekolah, di situasi pandemi ini aktifitas tersebut secara tiba-tiba harus dilakukan di dalam rumah, yang pada umumnya rumah tidak difasilitasi untuk memenuhi kebutuhan aktifitas bekerja maupun belajar. Perubahan aktifitas di dalam rumah yang begitu signifikan mengakibatkan kemungkinan bertambahnya kebutuhan ruang pada rumah. Secara umum ruang-ruang pada rumah hanya terdapat ruang yang dianggap penting seperti ruang tidur, kamar mandi, ruang tamu, dan dapur (Fivanda & Ismanto, 2021)

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang sedang terjadi dan masyarakat hadapi saat ini, mengingat aktifitas pada saat sebelum dan setelah adanya pandemi mengalami perubahan yang sangat cepat. Kondisi saat ini (14 November 2021) total kasus Covid-19 di Indonesia mencapai 4,2 juta jiwa. Dengan jumlah kasus

terkontaminasi harian bertambah 339 kasus. <https://covid19.go.id/peta-sebaran> (diakses pada hari minggu, tanggal 14 november 2021, pukul 22.00). Situasi ini menunjukkan kasus pandemi Covid-19 di Indonesia yang mulai membaik dibandingkan dengan beberapa bulan sebelumnya. Keadaan ini juga berpengaruh pada status level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di beberapa daerah sudah mulai turun sehingga berbagai kegiatan sudah mulai normal kembali.

Rumusan Masalah penelitian ini adalah:

1. Seberapa tinggi intensitas kegiatan masyarakat di rumah pasca pandemi Covid-19?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap ruang yang digunakan untuk bekerja dan belajar di rumah pasca pandemi Covid-19?
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kebutuhan ruang khusus untuk kegiatan bekerja dan belajar di rumah pasca pandemi Covid-19?

Penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat terhadap ruang untuk bekerja dan belajar, intensitas kegiatan, dan perbandingan persepsi antara masyarakat yang masih melakukan kegiatan belajar atau bekerja di rumah dengan masyarakat yang sudah tidak melakukan kegiatan bekerja dan belajar di rumah menjadi penekanan di dalam penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Persepsi

Robbins (2003) menyatakan bahwa persepsi adalah sebuah proses yang ditempuh oleh masing-masing individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan dari indera yang dimiliki agar memberikan makna kepada lingkungan sekitar. Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sebuah persepsi, mulai dari pelaku persepsi/pemersepsi, objek/target yang dipersepsikan serta situasi yang ada.

Rumah Tinggal

Rumah tinggal adalah sarana penting bagi manusia. Sebuah bangunan yang terbentuk dari sebuah perencanaan serta perancangan arsitektur dan interior yang telah

disesuaikan dengan aktivitas, keinginan dan kebutuhan penghuninya (Karlem, 2007). Secara umum ruang-ruang pada rumah hanya terdapat ruang yang dianggap penting seperti ruang tidur, kamar mandi, ruang tamu, dan dapur (Fivanda & Ismanto, 2021). Setiap ruang memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan aktivitas penghuni rumah (Putra, 2014). Produktivitas pengguna ruang akan optimal jika kondisi ruang sesuai dan tepat dengan standar minimal untuk kegiatan yang berlangsung pada ruang tersebut (Mandey, 2017).

Pengertian Place

Space merupakan suatu ruang yang merupakan lokasi yang memiliki jarak terukur, sehingga memiliki relasi dengan orang dan lingkungan fisik sekitarnya. *Space* merujuk pada jarak antara fenomena kegiatan yang menjadi *place*. *Space* memiliki sifat universal dan bebas, sedangkan *place* lebih terkesan khusus, intim untuk suatu aktifitas dan mempunyai fungsi tertentu. *Place* terbentuk dari *space* yang memiliki arti dan kegiatan, sebagai tempat untuk berkegiatan. Menurut Soja (1996) menggunakan teori Lefebvre, rumah termasuk pada kelompok ruang *first place* yaitu tempat atau lingkungan pertama seorang individu tumbuh jauh sebelum *second place* dan *third place*. Sedangkan *second place* adalah tempat kedua untuk sebagian besar orang menghabiskan waktu mereka, seperti tempat kerja atau sekolah. *Third place* dapat diartikan sebagai tempat untuk menghilangkan kebosanan, bersantai dan mendapatkan ketenangan.

Bekerja Dimasa Pandemi

Secara sederhana bekerja merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia agar mendapatkan penghasilan demi memenuhi kebutuhan atau tujuan tertentu. Tujuan tersebut bisa berupa pemenuhan akan kebutuhan makan, tempat tinggal, atau kebutuhan hidup lainnya. Setelah adanya pandemi Covid-19 masyarakat mulai terbiasa dengan sistem bekerja dari dalam rumah. Kondisi pandemi saat ini sudah mulai membaik, namun kegiatan bekerja di dalam rumah masih dilakukan oleh sebagian masyarakat. Rumah

tinggal di Jepang, memiliki ukuran yang relatif kecil sehingga kegiatan bekerja dari rumah menjadi sulit dilakukan karena keterbatasan ruang pada rumah tinggal. (Higa dan Wijayanayake, 1998 dalam Mungkasa, 2020). Sementara itu, di Indonesia gangguan domestik menjadi sumber gangguan ketika bekerja, terutama rumah dengan luasan yang terbatas sehingga tidak memungkinkan tersedianya ruang khusus untuk bekerja (Mungkasa, 2020).

Belajar Dimasa Pandemi

Menurut Ihsana (2017) belajar merupakan sebuah proses kegiatan di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk dapat mencapai hasil yang optimal. Sedangkan pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Pada institusi pendidikan formal, ruang belajar yang umum kita sebut dengan ruang kelas menjadi prasarana wajib dalam pelaksanaan pembelajaran, ruang kelas ini biasanya terdapat di sekolah, kampus dan institusi pendidikan lainnya.

Pembelajaran daring merupakan media pembelajaran yang mudah dan bisa dilakukan kapan saja, dimana saja, dengan adanya konektivitas dan terhubungnya dengan jaringan internet. (Ali Sadikin dan Afreni, H, dalam Gikas & Grant, 2013). Menurut Bosch dalam Ibrahim (2003) terdapat beberapa kategori aspek fisik yang mempengaruhi kegiatan belajar yaitu fungsionalitas, sosiabilitas, kenyamanan, kesehatan, dan keamanan, estetika dan tampilan, serta sumberdaya. Sedangkan aspek dimensi sosial dapat memengaruhi preferensi seseorang dalam memilih tempat belajar adalah preferensi tentang privasi, interaksi, dan otonomi (Beckers, 2016). Menurut Skorobogov (2016) terdapat beberapa aspek ruangan yang berpengaruh secara relevan ke proses pembelajaran, yaitu: pencahayaan, terkait mood atau suasana yang ingin dicapai. Visibilitas, apakah siswa dapat mendengar suara guru atau tutornya. Material dan warna, untuk memberikan suasana tertentu pada ruangan. Orientasi, tempat yang tepat untuk

menampilkan gambar atau paparan. Ruang terbuka, terkoneksi dengan alam untuk memberikan rasa nyaman dan keinginan untuk tinggal lebih lama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, Penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993).

Teknik pengumpulan data menggunakan menggunakan kuesioner daring dalam bentuk pertanyaan terbuka (*open ended*) dan tertutup (*closes ended*). Kriteria responden penelitian ini ialah masyarakat yang pernah atau masih melakukan kegiatan bekerja dan belajar daring di rumah. Kuesioner daring dibagikan secara bebas (*snowball-non-random sampling*), baik lewat media sosial ataupun lewat kenalan pribadi, dengan tujuan menggali lebih dalam persepsi responden terhadap ruang yang digunakan untuk bekerja dan belajar darin di rumah (Kumar, 2005). Kuesioner dibagikan selama satu minggu, mulai tanggal 13 November 2021 sampai 20 November 2021. Sedangkan studi pustaka digunakan sebagai landasan pengetahuan dan bahan bahasan hasil penelitian.

ANALISIS

Analisis ini merupakan analisis mengenai hasil perolehan data dari kuesioner yang akan di urutkan berdasarkan pertanyaan kuesioner pada saat dibagikan kepada responden, untuk ulasan lebih mendalam mengenai rumusan masalah penelitian ini akan dibahas pada bagian pembahasan.

Kuesioner Identitas Responden

Analisis responden disini untuk mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pekerjaan, dan Domisili (tabel 1). Karakteristik responden pada penelitian ini dengan total responden sebanyak 109 responden adalah mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 59 responden (54.1%). Mayoritas usia responden merupakan usia 21-25 tahun

(52.3%). Mayoritas pekerjaan responden adalah sebagai Mahasiswa sebanyak 67 responden (61.5%), Pegawai/Karyawan sebanyak 15 responden (13.7%). Mayoritas domisili responden merupakan berasal dari Pangandaran sebanyak 23 responden (21.1%) dan Surakarta/Solo sebanyak 16 responden (14.6%).

Tabel. 1. Identitas Responden

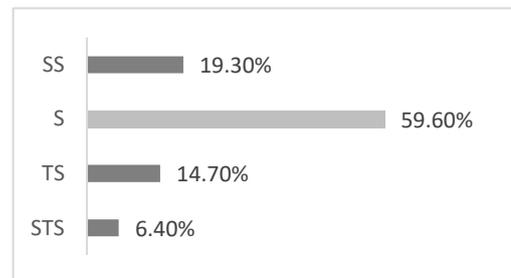
Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	50	45.9%
Perempuan	59	54.1%
Total	109	100%
Usia		
<15	1	0.9%
16-20	34	31.2%
21-25	57	52.3%
25-30	9	8.3%
>31	8	7.3%
Total	109	100%
Pekerjaan		
Pelajar	10	9.2%
Mahasiswa	67	61.5%
Freelancer	11	10.1%
Guru/Dosen	8	7.3%
Wiraswasta	4	3.7%
Pegawai/Karyawan	15	13.7%
Ibu Rumah Tangga	2	1.8%
Total	109	100%
Domisili		
Pangandaran	23	21.1%
Takalar	10	9.2%
Makasar	6	5.5%
Surakarta/Solo	16	14.6%
Sukoharjo	6	5.5%
Daerah lain	48	

Kuesioner Dampak Pandemi Covid-19

Pada tahap ini peneliti ingin mengetahui seberapa besar intensitas responden melakukan kegiatan di rumah dan bagaimana dampak pandemi Covid-19 terhadap kegiatan bekerja dan belajar responden. Data dari pertanyaan kuesioner ini digunakan untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat mengenai pengaruh antara dampak pandemi terhadap intensitas kegiatan bekerja dan belajar di rumah.

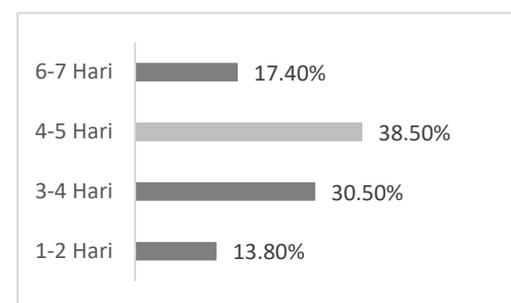
Pertanyaan awal dengan tujuan ingin mengetahui persepsi responden mengenai persepsi terkait memilih untuk berkegiatan di dalam rumah. Pertanyaan yang menggunakan sebuah pernyataan “selama pandemi Covid-19 anda lebih memilih berkegiatan di dalam

rumah?” (gambar 1). Pada pertanyaan ini terdapat pilihan jawaban sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (ST), setuju (S), sangat setuju (ST). Responden mayoritas menjawab setuju (S) dengan jumlah responden 65 (59%), dan sangat setuju (ST) 21 responden (19.3%).



Gambar 1. Grafik Memilih Berkegiatan di Rumah (Sumber: Peneliti, 2021)

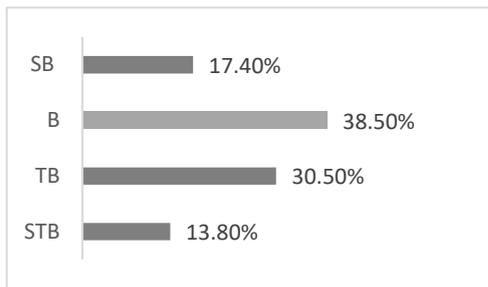
Intensitas responden menghabiskan waktu di rumah dalam satu pekan (gambar 2) yaitu disediakan pilihan jawaban 1-2 hari, 3-4 hari, 4-5 hari, dan 6-7 hari. Mayoritas responden menjawab 4-5 hari sebanyak 42 responden (38.5%) dan 3-4 hari sebanyak 33 responden (30.3%).



Gambar 2. Grafik Intensitas Waktu di Rumah Dalam Satu Pekan (Sumber: Peneliti, 2021)

Pertanyaan selanjutnya mengenai persepsi responden terhadap seberapa besar pengaruh pandemi Covid-19 terhadap kegiatan bekerja dan belajar (gambar 3), pada pertanyaan ini disediakan jawaban sangat tidak berpengaruh (STB), tidak berpengaruh (TB), berpengaruh (B), dan sangat berpengaruh (SB). Hasil data menunjukkan 51 responden (46.8%)

menjawab Berpengaruh dan 49 responden (45%) menjawab sangat berpengaruh.



Gambar 3. Grafik Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Bekerja dan Belajar (Sumber: Peneliti, 2021)

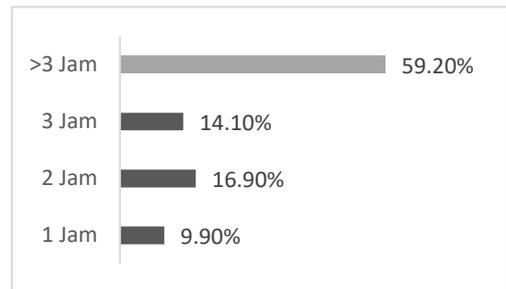
Hasil analisis dari ketiga pertanyaan kuesioner di atas dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar responden masih merasakan dampak pandemi terhadap kegiatan bekerja dan belajar mereka, hal ini sejalan dengan persepsi responden mengenai kesadaran untuk lebih memilih berkegiatan di rumah selama pandemi dengan mayoritas menjawab setuju. Jika dilihat dari intensitas menghabiskan waktu di rumah selama satu pekan rata-rata responden menjawab 3-5 hari.

Pertanyaan kuesioner mengenai apakah kegiatan bekerja dan belajar daring responden pada saat ini masih dilakukan secara daring di rumah atau tidak. Pada pertanyaan ini disediakan jawaban Ya dan Tidak. Hasil kuesioner menunjukkan sebanyak 71 responden (65.1%) menjawab Ya dan 38 responden (34.9%) menjawab Tidak. Setelah menjawab pertanyaan ini, responden akan diarahkan pada bagian pertanyaan kuesioner yang berbeda, responden yang menjawab Ya, maka akan masuk pada kuesioner (masih berkegiatan bekerja atau belajar daring di rumah). Sedangkan responden yang menjawab Tidak, akan masuk pada kuesioner (sudah tidak berkegiatan secara daring di rumah).

Kuesioner Masih Melakukan Kegiatan Bekerja dan Belajar di Rumah

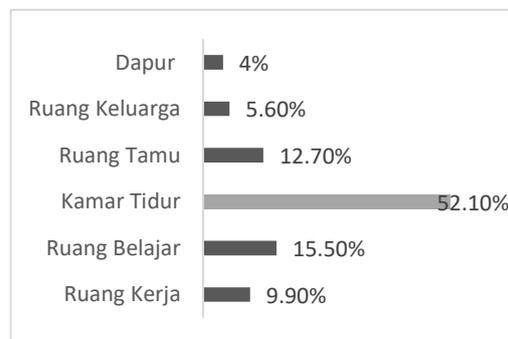
Identifikasi lebih spesifik terkait kegiatan yang dilakukan responden, rata-rata waktu, ruang yang dipilih atau digunakan, dan persepsi masyarakat terhadap ruang khusus untuk bekerja dan belajar. Sebanyak 71 responden yang masih melakukan kegiatan

bekerja dan belajar daring di rumah, mayoritas kegiatan yang dilakukan adalah belajar dengan jumlah responden 62 orang (62.3%) dan 19 responden (26.8%) menjawab bekerja. Kemudian responden mengisi kuesioner mengenai rata-rata waktu untuk melakukan kegiatannya dalam satu hari. Data hasil kuesioner menunjukkan rata-rata waktu responden adalah lebih dari 3 jam dengan jumlah 42 responden (59.2%) (gambar 4).



Gambar 4. Grafik Rata-Rata Waktu Berkegiatan Dalam Satu Hari (Sumber: Peneliti, 2021)

Pertanyaan mengenai ruang yang digunakan responden untuk kegiatan bekerja dan belajar di rumah, diperoleh data mayoritas memilih kamar tidur dengan jumlah 36 responden (50.7%), 11 responden (15.5%) menggunakan ruang belajar khusus, dan 7 responden (9.9%) menjawab ruang kerja khusus (gambar 5). Dapat diketahui dari pertanyaan ini bahwa beberapa responden sudah memiliki ruang khusus untuk bekerja dan ruang untuk belajar, walaupun hanya sebagian kecil dari jumlah responden. Sedangkan sisanya menjawab menggunakan ruang-ruang umum lain yang ada pada rumah.



Gambar 5. Grafik Ruang yang Digunakan (Sumber: Peneliti, 2021)

Pertanyaan terbuka (*open ended*) diajukan kepada responden untuk mengetahui

faktor penyebab dari ketidaknyamanan responden ketika bekerja atau belajar pada ruangan yang digunakan. Kemudian dilakukan analisis data *open coding* dengan cara mengambil kata-kata kunci (kata penting) dari jawaban teks responden kemudian dikategorikan.

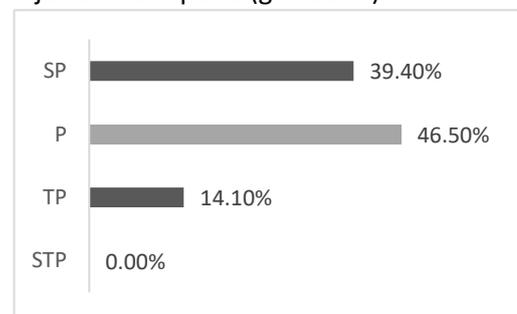
Tabel 2. Faktor Ketidaknyamanan

Kata Kunci	Kategori (Frekuensi)
Bising	Kebisingan (8)
Musik tetangga	
Suara tamu	
Kurang pencahayaan	Pencahayaan (6)
Silau	
Gelap	
Suhu ruangan	Penghawaan (4)
Tidak ada bukaan	
Panas	
Fasilitas	Fasilitas (11)
Jaringan	
Prabot ruang	
Sempit	Dimensi ruang (6)
Ruang gerak	
Dimensi ruang	
Orang lewat	Distraksi (8)
Tidak kondusif	
Banyak gangguan	
Bosan	Suasana (22)
Ngantuk	
Ruang monoton	
Berantakan	Privasi (5)
Rame	
Tempat publik	
Kurang interaksi	Interaksi (2)

Hasil data *open coding* diperoleh sebanyak 26 kata kunci dengan total 71 frekuensi. Kemudian dikategorikan menjadi beberapa aspek pada ruangan yang berpengaruh secara relevan pada proses pembelajaran menurut Skorobogov (2016) dan aspek dimensi sosial (Beckers, 2016). Hasil data menunjukkan bahwa faktor suasana dan fasilitas dengan frekuensi tertinggi menjadi faktor ketidaknyamanan pada saat bekerja dan belajar di rumah. Dari hasil analisis faktor ketidaknyamanan ini dapat diketahui bahwa terdapat hambatan pada ruang yang digunakan untuk bekerja dan belajar, sehingga keadaan tersebut dapat berpengaruh terhadap

persepsi terhadap kebutuhan ruang khusus untuk bekerja dan belajar.

Setelah mendapatkan data mengenai kegiatan yang dilakukan responden, rata-rata waktu, dan ruang yang dipilih atau digunakan, dan faktor ketidaknyamanan. Selanjutnya pertanyaan mengenai persepsi masyarakat terhadap kebutuhan ruang khusus untuk bekerja dan belajar pada rumah tinggal. Pada pertanyaan ini disediakan pilihan jawaban yaitu sangat tidak perlu (STP), tidak perlu (TP), perlu (P), sangat perlu (P). Hasil pertanyaan menunjukkan bahwa responden menjawab pilihan perlu (P) paling banyak yaitu 33 responden (46.5%), kemudian sangat perlu 28 responden (39.4%), dan 10 responden (14.1%) menjawab tidak perlu (gambar 6).



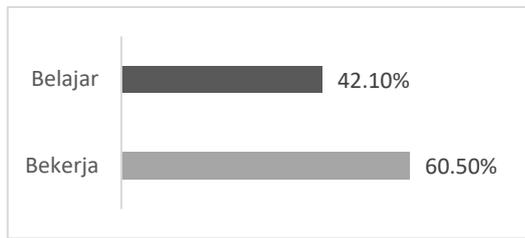
Gambar 6. Grafik Kebutuhan Ruang Khusus Untuk Bekerja dan Belajar
(Sumber: Peneliti, 2021)

Kuesioner Sudah Tidak Melakukan Kegiatan Bekerja atau Belajar Daring

Pada bagian ini merupakan bagian khusus untuk responden yang pernah namun sudah tidak melakukan kegiatan belajar dan bekerja secara daring di rumah. Responden akan mengisi kuesioner persepsi responden terhadap kebutuhan ruang khusus untuk bekerja dan belajar di rumah. Hasil data dari kuesioner ini digunakan sebagai suatu informasi yang dijadikan referensi untuk mempertegas dan sebagai pembanding antara persepsi responden yang masih dan sudah tidak melakukan kegiatan bekerja atau belajar daring di rumah.

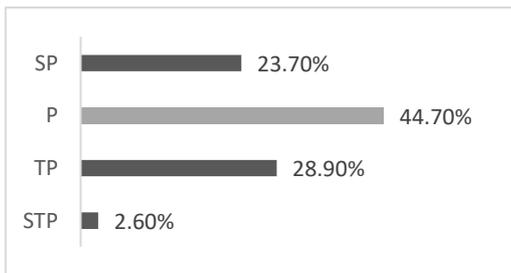
Pada bagian ini terdapat 38 responden (34,9%) dari 109 responden pada penelitian ini. Secara spesifik kegiatan responden mayoritas merupakan 23 responden (60.5%) adalah bekerja (gambar 7). Hasil data menunjukkan adanya perbedaan mayoritas kegiatan

dibandingkan dengan hasil data responden yang masih melakukan kegiatan bekerja atau belajar yang mayoritas kegiatannya adalah belajar.



Gambar 7. Grafik Kegiatan Yang Pernah Dilakukan Secara Daring di Rumah (Sumber: Peneliti, 2021)

Berdasarkan kuesioner mengenai persepsi kebutuhan ruang untuk bekerja dan belajar di rumah, dari 38 responden yang sudah tidak melakukan kegiatan bekerja atau belajar di rumah, jawaban tertinggi merupakan Perlu (P) 17 responden (44,7%) (gambar 8).



Gambar 8. Grafik Kebutuhan Ruang Khusus Untuk Bekerja dan Belajar (Sumber: Peneliti, 2021)

PEMBAHASAN

Pembahasan ini merupakan kajian empiris antara tinjauan pustaka dengan data hasil kuisisioner daring yang telah di analisis.

Pembentukan perilaku bagaimanapun tidak dapat dipisahkan dari persepsi yang dibangun seseorang. Persepsi adalah salah satu faktor psikologis yang berperan dalam pembentukan perilaku seseorang. Adanya persepsi terhadap suatu objek, peristiwa atau benda, maka akan lahir tindakan yang akan diambil oleh seseorang yang mempersepsikannya.

Respon seseorang terhadap lingkungannya bergantung pada bagaimana individu yang bersangkutan mempresepsikan lingkungannya. Salah satu hal yang dipersepsikan manusia tentang lingkungannya adalah ruang disekitarnya, baik ruang natural maupun ruang buatan. Pada penelitian ini

membahas mengenai persepsi responden terhadap ruang yang digunakan untuk bekerja dan belajar pada rumah tinggal, dan tingkat kebutuhan terhadap ruang khusus untuk bekerja dan belajar pada rumah tinggal. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sebuah persepsi pada penelitian ini adalah pelaku persepsi/pemersepsi yaitu responden, ruang-ruang yang digunakan untuk bekerja dan belajar sebagai objek/target yang dipersepsikan dan situasi yaitu pandemi yang mengharuskan responden banyak menghabiskan waktu dan berkegiatan di dalam rumah (Robbins, 2003).

Tabel 3. Analisis Intensitas Kegiatan di Rumah

Persepsi	Analisis
Sebanyak 65 responden (59.6%) setuju dan 21 responden (19.3%) sangat setuju memilih untuk berkegiatan di rumah selama pandemi	Teridentifikasi bahwa sebagian besar responden masih memilih untuk menghabiskan waktu di rumah dengan rentan waktu 3-5 hari dalam satu pekan.
Responden masih menghabiskan waktu di rumah dalam satu pekan adalah 4-5 hari sebanyak (38.5%) dan 3-4 hari sebanyak (30.3%).	Meski keadaan pandemi sudah mulai membaik, tetapi pandemi masih sangat berpengaruh terhadap kegiatan bekerja dan belajar responden. Hal ini juga terlihat dari mayoritas responden dari penelitian ini masih melakukan kegiatan bekerja maupun belajar di rumah, dengan intensitas waktu dalam satu hari lebih dari 3 jam.
Persepsi terhadap pengaruh pandemi terhadap kegiatan bekerja dan belajar, 51 responden (46.8%) menjawab Berpengaruh dan 49 responden (45%) menjawab sangat berpengaruh	
Pada saat ini dari total 109 responden 71 reponden (65.1%) masih bekerja atau belajar daring di rumah. Dengan jumlah reponden yang bekerja sebanyak 19 orang (26.8%) dan yang belajar 62 (87.3%)	
Rata-rata waktu yang digunakan responden untuk bekerja atau belajar dalam satu hari adalah 42 dari 71 responden menjawab lebih dari 3 jam (59%) dan	

Hasil analisis menunjukkan bahwa intensitas kegiatan di dalam rumah masih relatif tinggi, sehingga besar kemungkinan terjadi beberapa perubahan makna ataupun fungsi pada ruang-ruang yang ada di dalam rumah. Sesuai dengan penelitian Sujatini

(2021) mengidentifikasi bahwa terjadi perubahan fungsi ruang pada rumah tinggal termasuk didalamnya fungsi untuk kegiatan bekerja dan belajar (tabel 3).

Tabel 3. Identikasi Kegiatan yang Terjadi pada Hunian, Sebelum dan Sesudah Pandemi.

Ruang	Fungsi sebelum pandemi	Fungsi setelah pandemi
Ruang tamu	Menerima tamu	Tempat bekerja dan ngobrol
Ruang keluarga	Ngobrol, <i>refreshing</i>	Area ngobrol, belajar, bekerja
Ruang makan	Area makan,	Area bekerja, dan ngobrol
Ruang tidur	Tidur	Bekerja
Dapur	Memasak	<i>Refreshing</i>
Taman	Menikmati pemandangan	<i>Refreshing</i> dan olahraga

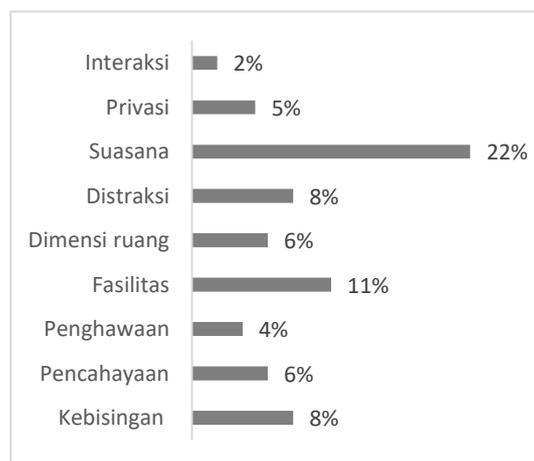
Pada penelitian ini hasil identifikasi mengenai ruang yang biasa digunakan responden untuk melakukan kegiatan bekerja ataupun belajar. Hasil data kuesioner menunjukkan bahwa ruang tidur menjadi tempat dengan frekuensi tertinggi yang digunakan responden untuk bekerja dan belajar sebanyak 50.7% (tabel 4).

Tabel 4. Ruang-ruang yang Biasa digunakan untuk Bekerja dan Belajar

Ruang yang digunakan	%
Kamar tidur	52.1%
Ruang belajar	15.5%
Ruang tamu	12.7%
Ruang kerja	9.9%
Ruang keluarga	5.6%
Dapur	4%

Penelitian Ariyani (2021) mengenai Penyesuaian Setting Ruang Untuk Bekerja Dari Rumah pada Masa Pandemi Covid-19 menjelaskan bahwa hal yang paling dibutuhkan untuk bekerja dari rumah adalah terhindarnya dari gangguan/ distraksi. Namun seiring dengan frekuensi kegiatan yang semakin tinggi, hal yang penting bagi keberlangsungan kegiatan bekerja dirumah adalah atmosfer rumah tinggal yang mendukung, seperti sirkulasi udara alami, akses terhadap view di luar dan suasana yang dapat terghindar dari rasa bosan dan perasaan terisolasi. Tingkat kenyamanan tidak hanya menjadi salah satu pertimbangan dalam menemukan tempat

untuk bekerja di rumah. Kompromi dan dinamika pengguna ruang juga terjadi pada saat anggota keluarga lain dalam satu rumah juga membutuhkan ruang tersebut, baik untuk kegiatan yang sama ataupun kegiatan lain (Ariyani, 2021). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Becker (2016) mengenai preferensi seorang dalam memilih tempat belajar adalah preferensi tentang privasi, interaksi, dan otonomi. Sedangkan pendapat Skorobogov (2016) mengenai aspek ruangan yang berpengaruh pada proses pembelajaran, yaitu : pencahayaan, suasana, orientasi, dan ruang terbuka. Mendey (2017) berpendapat bahwa ruang dengan standar minimal untuk kegiatan akan berpengaruh terhadap produktifitas pengguna ruang. Pendapat-pendapat tersebut sesuai dengan temuan hasil kuesioner penelitian ini mengenai faktor ketidaknyamanan selama bekerja dan belajar di rumah, yaitu: interaksi, privasi, suasana, distraksi, dimensi ruang, fasilitas, penghawaan, pencahayaan, dan kebisingan. Dengan frekuensi paling tinggi adalah suasana.



Gambar 9. Faktor Ketidaknyamanan.

(Sumber: Peneliti, 2021)

Dari data terkait persepsi kebutuhan ruang untuk bekerja dan belajar (tabel 6) dapat disimpulkan bahwa responden mayoritas menjawab perlu atau membutuhkan ruang khusus untuk bekerja dan belajar pada rumah tinggal. Baik responden yang masih bekerja

dan belajar ataupun yang sudah tidak berkegiatan bekerja dan belajar di rumah.

Tabel 6. Kebutuhan Ruang Khusus untuk Bekerja dan Belajar

Opsi	Masih bekerja dan belajar di rumah	Sudah tidak bekerja dan belajar di rumah
STP	0%	2.6%
TP	14.1%	28.9%
P	46.5%	44.7%
SP	39.4%	23.7%

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil kuesioner dan studi pustaka hasil penelitian-penelitian yang terkait ruang bekerja dan belajar di rumah tinggal dapat disimpulkan bahwa tingkat intensitas kegiatan pada rumah tinggal dan persepsi mengenai kebutuhan ruang untuk bekerja dan belajar pada rumah tinggal cukup tinggi, meskipun keadaan pandemi di Indonesia pada saat ini sudah mulai membaik hal ini tidak menurunkan tingkat kebutuhan tersebut. Terlihat dari persepsi responden yang sudah tidak bekerja dan belajar dari rumah namun mayoritas tetap menjawab perlu akan ruang tersebut. Berikut beberapa faktor yang dapat yang melatarbelakangi yaitu : (1) Intensitas kegiatan pada rumah tinggal yang relatif tinggi. (2) Rumah tinggal sebagai *first place* tidak dapat mewadahi kegiatan-kegiatan yang sebelumnya di lakukan pada *second place* dan *third place*. (3) Terdapat beberapa faktor ketidaknyamanan selama bekerja dan belajar di rumah, yaitu : kurangnya interaksi, kurangnya privasi, suasana ruang tidak mendukung, banyak distraksi, kurangnya dimensi ruang, tidak terpenuhinya fasilitas, kualitas penghawaan, pencahayaan, dan kebisingan yang kurang baik.

SARAN

Saran dari penelitian ini, dapat direkomendasikan bahwa perlu pemahaman lebih mendalam terhadap persepsi ruang yang dibutuhkan untuk bekerja dan belajar pada rumah tinggal. Sehingga penelitian selanjutnya disarankan mengkaji lebih spesifik ruang yang

bersifat permanen atau hanya ruang semi permanen yang bersifat lebih fleksibel dan penambahan jumlah responden untuk meningkatkan keandalan (*reliability*) hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, I. (2021). Penyesuaian Setting Ruang Untuk Bekerja Dari Rumah pada Masa Pandemi Covid-1. *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan Dan Perancangan Desain Interior*, 8(1), 9–22. <https://doi.org/10.24821/lintas.v8i1.4905>
- Beckers, R, dkk. (2016). Learning Space Preferences of Higher Education Students. *Journal of building and*
- Firdaus, M. R. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai (Studi Kasus Pada Puskesmas Pisangan) (Skripsi). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Diunduh dari <http://www.growkudos.com/publications/10.1177%25252F1069072715599375/reader>
- Fivanda, F., & Ismanto, A. (2021). Analisis Pengaruh Konsep Interior Ruang Kerja Di Rumah Tinggal Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(1), 251. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i1.11728.2021>
- <https://covid19.go.id/peta-sebaran> (diakses pada hari minggu, tanggal 14 november 2021, pukul 22.00)
- Higa, Kunihiko dan Wijayanayake, Janaka, 1998. *Telework in Japan: Perception and Implementation*. Tokyo Institute of Technology
- Ibrahim, N. & Fadzil, N.H. (2013). Informal Setting for Learning on Campus: Usage and Preference. *Asia Pacific International Conference on Environment-Behaviour Studies*. University of Westminster, London, UK.
- Karlem, M. (2007). *Dasar-dasar perencanaan ruang*. Erlangga.
- Khuluqo, Ihsana El. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Koentjaraningrat. (1993). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kumar, R. (2005). *Research methodology second edition*. London: SAGE Publications.
- Mangunwijaya, Y.B. (1995). *Wastu Citra*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Mandey, Silvia L. (2009). Pengaruh Faktor Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen. *Jurnal Analisis*. Vol. 6(1), Hal.92-100.
- Mungkasa, Oswar. 2020. "Bekerja Jarak Jauh (Telecommuting): Konsep, Penerapan dan Pembelajaran". *Bappenas Working Papers Volume III No. 1 – Maret 2020*, Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Responden 05an Nasional/ Bappenas – Indonesia.
- Putra, Giwan Hardwika. (2014). Efektivitas Ruang Dalam Rumah Tipe 36 Ditinjau Dari Perletakan Perabot Terhadap Ruang Gerak Penghuni. *E-Journal Graduate Unpar 1 (2): 201–12*
- Robbins, S, P. 2003. *Perilaku Organisasi (Jilid I)*. Edisi Alih Bahasa. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Sadikin, Ali. Afreni Hamidah. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jambi*. Volume 6, Nomor 02
- Soja, E. W. (1996). *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and other realand-imagined places*. Blackwell Cambridge. UK.
- Sujatini, S. (2021). *ARSITEKTUR MASA PANDEMI : RUANG KEEMPAT SEBAGAI PEMAKNAAN RUANG-RUANG*. 5(3), 109–118.
- Skorobogatov, G. (2016, February 16). Learning room. How does the room affect learning process? Retrieved from EPAL - Electronic Platform for Adult Learning in Europe: <https://epale.ec.europa.eu/en/blog/learningroom-how-does-room-affect-learningprocess->
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya